

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN GAYO LUES

2008



Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Gayo Lues
dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN GAYO LUES TAHUN 2008

HUMAN DEVELOPMENT INDEX OF GAYO LUES REGION
TAHUN 2008

Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 1413.1113
Ukuran Buku / *Book Size* : **21 cm x 29.7 cm**
Jumlah Halaman / *Total Pages* : **59 Halaman** / *Pages*

Naskah / *Manuscript* :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues

BPS – Statistics of Gayo Lues Region

Diterbitkan Oleh / *Published by* :

Badan Pusat Statistik dan

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Kabupaten Gayo Lues

BPS – Statistics and Regional Planing and Development Board of

Gayo Lues Region

Dicetak Oleh / *Printed by* : **BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GAYO LUES**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

May be cited with reference to the source

SAMBUTAN
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN GAYO LUES

Syukur kehadiran Allah SWT penyusunan buku Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008 dapat diterbitkan. Publikasi ini disusun guna memenuhi kebutuhan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dan diharapkan dapat menghasilkan bahan rekomendasi bagi implikasi kebijakan pembangunan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat kabupaten Gayo Lues secara luas.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga merupakan alat advokasi bagi perumus kebijakan dan para pengambil keputusan untuk menentukan langkah-langkah pembangunan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, karena IPM merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan manusia yang akan menjadi bahan masukan dalam menentukan prioritas pembangunan.

Kegiatan penyusunan Publikasi ini merupakan kerjasama antara Bappeda Kabupaten Gayo Lues dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN GAYO LUES

H. ABD. MANAF, SE
Pembina (IV/a)
NIP.19560806 198003 1 003

KATA PENGANTAR

Kebijakan strategis pembangunan menempatkan sumberdaya manusia sebagai perspektif pembangunan. Hal ini sesuai dengan strategi pembangunan nasional dengan menetapkan pertumbuhan ekonomi seiring dengan peningkatan sumberdaya manusia. Salah satu alat ukur yang dipakai untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan sumberdaya manusia adalah dengan mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Manusia sebagai fokus dan tujuan akhir dari proses pembangunan yang merupakan aset sebenarnya dan utama dalam melakukan transformasi sosial kearah yang lebih baik di suatu wilayah/daerah. Oleh karena itu jika bicara mengenai keberhasilan pembangunan tidak lagi terbatas pada alat ukur yang sudah ada seperti PDRB, pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi, tetapi telah mengarah kepada obyek pembangunan itu sendiri berupa pembangunan manusia dengan berpedoman pada empat pilar yaitu produktivitas (*productivity*), pemerataan (*Equity*), kesinambungan (*Sustainability*) dan pemberdayaan (*Empowerment*).

IPM Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008 ini merupakan hasil kerjasama antara BPS Kabupaten Gayo Lues dengan BAPPEDA Kabupaten Gayo Lues. Semoga publikasi ini dapat menjadi bahan evaluasi dan bermanfaat untuk perencanaan pembangunan daerah.

Blangkejeren, November 2009
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN GAYO LUES

Ir. MAIMUN
NIP. 19690401 199401 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA BAPPEDA KABUPATEN GAYO LUES	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Studi	5
a. Maksud	5
b. Tujuan	6
c. Manfaat	6
BAB II Metode Studi	
2.1 Lokasi Penelitian.....	8
2.2 Indikator Penghitungan.....	8
2.3 Konsep dan Definisi	11
2.4 Metode Penghitungan IPM	12
2.5 Ukuran Perkembangan IPM.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Geografis dan Kependudukan.....	20
3.2. Pendidikan	24
3.3. Kesehatan	31
3.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	38
3.5. Sarana Perhubungan	41
3.6. Konsumsi/ Pengeluaran Rumah tangga	42

BAB 4 ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	
4.1. Tinjauan Umum	44
4.2. IPM Tahun 2007 dan 2008	46
a. Aspek Kesehatan	47
b. Aspek Pendidikan	50
a. Aspek Ekonomi	53
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1.	Kondisi Ideal (Sasaran) dan Kondisi Terburuk Komponen IPM	10
Tabel 2.2.	Daftar Komoditi Terpilih Untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)	16
Tabel 2.3	Klasifikasi Status Pembangunan Manusia	18
Tabel 2.4	Diagram Analisis Situasi Pencapaian Pembangunan Manusia	19
Tabel 3.1.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2008	21
Tabel 3.2.	Jumlah Penduduk dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2004-2008	23
Tabel 3.3.	Penduduk Kabupaten Gayo Lues Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang dimiliki, Tahun 2008	26
Tabel 3.4.	Banyaknya Taman Kanak-Kanak, Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	27
Tabel 3.5.	Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	29
Tabel 3.6.	Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	30
Tabel 3.7.	Banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	31

Tabel 3.8.	Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling dirinci menurut Kecamatan dalam Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007	32
Tabel 3.9.	Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	34
Tabel 3.10.	Jumlah Penderita Cacat menurut Jenisnya di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007	35
Tabel 3.11.	Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008	36
Tabel 3.12.	Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Gayo Lues	38
Tabel 3.13.	Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2007 (persen)	40
Tabel 3.14.	Jumlah dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Rumahtangga Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008	43
Tabel 4.1.	IPM Kabupaten Gayo Lues dan Komponennya Tahun 2007 dan 2008	46

DAFTAR GRAFIK

No. Grafik	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1.	Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2007 (persen)	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kestabilan serta kemajuan perekonomian suatu daerah didukung oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan sarana infrastruktur yang memadai. Pembangunan nasional merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal ditujukan untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, berkeadilan, sejahtera, maju, mandiri, dan kukuh kekuatan moral etikanya.

Dengan demikian, membangun kesejahteraan rakyat dan ketahanan budaya merupakan agenda pembangunan yang penting dan strategis. Terwujudnya kesejahteraan rakyat yang semakin meningkat dan ketahanan budaya yang semakin kukuh merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional yang harus senantiasa diupayakan pencapaiannya. Dimana semakin tinggi kualitas manusia, kesejahteraan akan meningkat dan perannya dalam pembangunan akan optimal.

Membangun kesejahteraan rakyat adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang layak dan bermartabat dengan memberi perhatian utama pada tercukupinya kebutuhan dasar yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja. Sedangkan membangun ketahanan budaya adalah mewujudkan kondisi dinamis bangsa yang tanggap, ulet, dan tangguh dalam menghadapi dan mengatasi segala bentuk perubahan yang berlangsung baik pada tatanan nasional, regional, maupun global. Sehingga dengan kata lain pembangunan manusia tidak hanya melihat peningkatan kemampuan manusia, seperti memajukan pendidikan dan kesehatan saja, pembangunan manusia juga mengutamakan apa yang bisa dilakukan oleh manusia dengan kemampuan yang dimilikinya untuk ikut dalam kegiatan budaya, sosial dan politik.

Pembangunan manusia melihat secara simultan semua problema dalam masyarakat, pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik ataupun nilai-nilai budaya. Pembangunan manusia juga tidak hanya melihat sektor sosial, tetapi juga merupakan pendekatan yang menyeluruh dari semua sektor dalam kehidupan manusia. Sehingga dengan kata lain bahwa pendekatan pembangunan manusia adalah menggabungkan semua aspek produksi dan distribusi komoditas, serta peningkatan dan pemanfaatan kemampuan manusia. Terdapat empat elemen dalam usaha

pembangunan manusia, yaitu: produktifitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan. Seiring dengan peningkatan kemampuan, kreatifitas dan produktifitas manusia maka akan meningkatkan pula kemampuan manusia menjadi insan pertumbuhan yang efektif. Pertumbuhan ekonomi juga harus dikombinasikan dengan pemerataan hasil-hasilnya dan pemerataan kesempatan harus tersedia baik untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Seiring dengan program otonomi daerah dimana setiap daerah dituntut untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang produktif dan efisien sehingga mampu untuk berkompetisi di segala bidang dengan kualitas yang diandalkan (Suryadi,1999). Menurut *United Nation Development Program (UNDP)*, 1990, pembangunan manusia merupakan model pembangunan yang ditujukan untuk memperluas pilihan yang ditumbuhkan melalui upaya pemberdayaan penduduk.

Secara umum, pembangunan manusia adalah suatu proses yang dibangun agar masyarakat mampu memiliki lebih banyak pilihan (pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya). Kemajuan pembangunan manusia dicerminkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* merupakan salah satu pendekatan

untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Sejak tahun 1990 IPM mulai digunakan oleh *UNDP (United Nation Development Program)* untuk mengukur upaya pencapaian pembangunan manusia suatu negara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian kemajuan pembangunan suatu negara (daerah) yang dipresentasikan oleh dimensi Angka Harapan Hidup pada Waktu Lahir (*Life Expectancy at Birth*), Angka Melek Huruf Penduduk Dewasa (*Literacy Rate*), Rata-rata Lamanya Sekolah Penduduk Dewasa (*Mean Year of Schooling*), dan Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan (*Purchasing Power Parity*).

Angka harapan hidup pada waktu lahir yang biasa dinotasikan dengan e_0 adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh sekelompok orang yang dilahirkan pada suatu waktu tertentu jika pola mortalitas untuk setiap kelompok umur pada masa yang akan datang tetap. Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan khususnya di bidang kesehatan. Meningkatnya harapan hidup dapat berarti adanya keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan yang biasanya ditandai dengan membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, membaiknya kesehatan, dan lestarnya lingkungan.

Angka melek huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan

lainnya dengan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Keterampilan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis hanya mengukur secara umum dan sangat kasar kualitas individu, sehingga bagi masyarakat yang lebih maju, lama pendidikan yang dijalani individu merupakan ukuran yang lebih nyata dalam mengukur kualitas sumber daya manusia. Demikian pula pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan merupakan variabel penentu dalam IPM. Paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) digunakan oleh *International Comparison Project* dalam menstandarisasi Produk Domestik Bruto (PDB) untuk perbandingan antar negara. Dengan demikian IPM sangat diperlukan dalam mengukur kemajuan sosial ekonomi suatu negara (daerah).

1.2 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Studi

a. Maksud

Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Gayo Lues yang tercermin dari penampilan Angka Harapan Hidup pada Waktu Lahir (*Life Expectancy at Birth*), Angka Melek Huruf Penduduk Dewasa (*Literacy Rate*), Rata-rata Lamanya Sekolah Penduduk Dewasa (*Mean Year of Schooling*), dan Pengeluaran Riil per Kapita.

b. Tujuan

b.1. Tujuan Umum

Secara umum studi ini bertujuan untuk mempersiapkan dan menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sehingga menjadi dokumen penting bagi Pemerintah Kabupaten Gayo Lues sebagai pedoman dalam menyusun program pembangunan yang tepat dan riil-objektif pada tahun-tahun yang akan datang, sekaligus sebagai kebijakan lanjutan dalam mendukung sepenuhnya program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa di Kabupaten Gayo Lues.

b.2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan studi ini adalah untuk mengetahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai cerminan tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Gayo Lues melalui analisis indikator-indikator Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Riil per Kapita (Daya Beli).

c. Manfaat

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini bermanfaat dalam :

1. Memberikan arah bersama bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat sebagai pelaku pembangunan dalam meningkatkan

pembangunan manusia di Kabupaten Gayo Lues melalui indikator IPM yang telah diketahui; dan

2. Sebagai suatu pendekatan holistik yang mencakup "*concern*" berbagai pendekatan (pertumbuhan ekonomi, pembangunan SDM, pendekatan kebutuhan dasar, kesejahteraan, dan sebagainya).
3. Sebagai data/informasi dasar bagi kepentingan evaluasi terhadap efektivitas program rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana atau pasca konflik setelah 5 (lima) tahun mendatang melalui perhitungan dan analisis ulang Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*).

BAB II

METODE STUDI

2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di seluruh kecamatan (sebelas) dan seluruh kampung (seratus tiga puluh enam) di Kabupaten Gayo Lues. Adapun nama-nama kecamatan dan jumlah kampung di Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan/ Kampung
1	Pinding	9
2	Blangkejeren	21
3	Kutapanjang	12
4	Blang Pegayon	12
5	Dabun Gelang	11
6	Rikit Gaib	13
7	Terangon	24
8	Tripe Jaya	10
9	Putri Betung	13
10	Blang Jerango	10
11	Pantan Cuaca	9
Jumlah Kampung		144

Sumber: Gayo Lues Dalam Angka 2008

2.2. Indikator Penghitungan

Pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas peluang penduduk untuk mencapai hidup layak, secara umum dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli. Peningkatan kapasitas dasar adalah upaya peningkatan pengetahuan dan

derajat kesehatan. Upaya ini merupakan bagian dari fungsi dan tanggungjawab pemerintah dalam menyediakan fasilitas sosial ekonomi dasar. Sedangkan peningkatan daya beli ditempuh melalui pertumbuhan ekonomi sehingga tercipta perluasan kesempatan kerja. Upaya ini merupakan fungsi badan usaha swasta dengan pengaturan pemerintah untuk menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Untuk meningkatkan efektifitas pembangunan manusia, penggunaan data statistik baik bagi perencanaan, pemantauan, maupun evaluasi tidak dapat dihindari. Perencanaan pembangunan tanpa didukung data yang baik mustahil akan berjalan dengan baik dan mencapai sasaran. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, BPS menyelenggarakan berbagai sensus dan Survei, baik yang menyangkut berbagai kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah kependudukan dan kesejahteraan diantaranya adalah Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI).

Dari hasil survei/sensus tersebut terutama Susenas Kor dapat diturunkan berbagai indikator kependudukan dan kesejahteraan masyarakat. Indikator ini dapat digunakan untuk melihat kemajuan pembangunan yang telah dicapai. Disamping itu hasil sensus/Survei tersebut perlu dianalisis atau diinterpretasikan agar mudah digunakan oleh perencana atau pengambil keputusan.

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian dalam pembangunan manusia secara antar wilayah dan antar waktu. Indek Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur dimaksud yang menunjukkan persentase pencapaian

dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yang paling esensial dalam kehidupan manusia yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli. Secara umum IPM adalah rata-rata pencapaian dari tiga faktor tersebut.

Pencapaian setiap faktor dihitung sebagai persentase pencapaian terhadap sasaran dengan cara :

$$\text{Indeks Faktor/komponen ke-I} = \frac{\text{Pencapaian}}{\text{sasaran}} \times 100$$

dimana :

Pencapaian = kondisi pada saat pengukuran – kondisi terburuk

Sasaran = kondisi ideal - kondisi terburuk

Tabel 2.1. Kondisi Ideal (Sasaran) dan Kondisi Terburuk Komponen IPM

Faktor	Komponen	Kondisi	
		Ideal	Terburuk
Kelangsungan Hidup	Angka Harapan Hidup (thn)	85,0	25,0
	Angka Melek Huruf (%)	100,0	0,0
Pengetahuan	Rata-rata Lama Sekolah (Thn)	15	0
	Konsumsi riil per kapita (Rp.)	732.720	300.000

2.3. Konsep dan Definisi

1. Indikator : Merupakan petunjuk yang memberikan indikasi tentang suatu keadaan dan merupakan refleksi dari keadaan tersebut.
2. Angka Harapan Hidup : Perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang mungkin akan dicapai oleh sekelompok penduduk.
3. Angka Melek Huruf (AMH) : Proporsi penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis (huruf latin maupun huruf lainnya).
4. Rata-rata lama sekolah : Rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 10 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan yang pernah dijalani.
5. Konsumsi Riil per kapita : Pengeluaran per kapita untuk makanan dan bukan makanan.
6. Indeks Peluang Hidup : Perbandingan selisih angka harapan hidup dengan nilai maksimum dan minimum angka harapan hidup tersebut
7. Indeks Pengetahuan : Penjumlahan antara indeks melek huruf dengan indeks rata-rata lama sekolah
8. Indeks Standar Hidup layak : Perbandingan antara selisih nilai standar hidup layak konsumsi per

kapita dengan nilai minimumnya dan selisih nilai maksimum dan minimum hidup layak konsumsi per kapita tersebut.

9. Indeks Pembangunan Manusia : Indikator yang dapat mengukur tingkat kinerja atau tingkat performannya dan merupakan urutan skala perbandingan kualitas pembangunan manusia dan beberapa penilaian beberapa komponen.

2.4. Metode Penghitungan IPM

Metode penghitungan komponen-komponen IPM adalah sebagai berikut :

1. Komponen usia hidup (*longevity*) diukur dengan angka harapan hidup atau eo yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (Metode Brass, varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup.
2. Komponen pengetahuan (*knowledge*) diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung dari data Susenas Kor. Indikator angka melek huruf diperoleh dari variabel kemampuan membaca dan menulis. Indikator rata-rata lama sekolah dihitung dengan menggunakan dua variabel secara simultan, yaitu tingkat/kelas yang sedang/pernah diduduki dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.
3. Komponen standar hidup layak (*decent living*) diukur dengan indikator rata-rata konsumsi riil per kapita yang telah disesuaikan.

Penghitungan indikator konsumsi riil per kapita yang telah disesuaikan dilakukan melalui tahapan pekerjaan sebagai berikut :

- ✓ Menghitung pengeluaran konsumsi per kapita dari Susenas Modul (=A).
- ✓ Mendeflasikan nilai A dengan IHK ibukota Propinsi yang sesuai (=B).
- ✓ Menghitung daya beli per unit (=PPP/unit) dengan rumus :

$$\text{PPP/Unit} = \frac{\sum_j E(i,j)}{\sum_j (p(9,j) \cdot q(i,j))}$$

Di mana :

$E(i,j)$ = pengeluaran untuk komoditi j di propinsi ke-i

$P(9,j)$ = harga komoditi j di DKI Jakarta

$q(I,j)$ = jumlah komoditi "j" (unit) yang dikonsumsi di propinsi "i"

- ✓ Membagi nilai B dengan PPP/unit (=C)
- ✓ Menyesuaikan nilai C dengan formula Atkinson sebagai upaya memperkirakan nilai *marginal utility* dari C.

Unit kuantitas sewa rumah dihitung berdasarkan indeks kualitas rumah yang dibentuk dari tujuh komponen kualitas tempat tinggal yang diperoleh dari Susenas Kor. Ketujuh komponen kualitas rumah diberi skor sebagai berikut :

1. Lantai : keramik, marmer atau granit skor 1, lainnya skor 0
2. Luas lantai per kapita : ≥ 10 m² skor 1, lainnya skor 0
3. Dinding : tembok skor 1, lainnya skor 0

4. Atap : kayu/sirap, beton skor 1, lainnya skor 0
 5. Fasilitas penerangan : listrik skor 1, lainnya skor 0
 6. Fasilitas air minum : Leding skor 1, lainnya skor 0
 7. Jamban : milik sendiri skor 1, lainnya skor 0
- ✓ Skor awal untuk setiap rumah adalah skor 1

Indeks Kualitas Rumah merupakan penjumlahan dari skor yang dimiliki oleh suatu rumah tinggal dan bernilai antara 1 sampai dengan 8. Kuantitas dari rumah yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga adalah Indeks Kualitas Rumah dibagi 8. Sebagai contoh, jika suatu rumah tangga menempati suatu rumah tinggal yang mempunyai Indeks Kualitas Rumah = 6, maka kuantitas rumah yang dikonsumsi oleh rumah tangga tersebut adalah 6/8 atau 0,75 unit.

Rumus Atkinson yang digunakan untuk menyesuaikan rata-rata konsumsi riil secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} D(i)^* &= D(i) && \text{Jika } D(i) < Z \\ &= Z + 2 ((D(i) - Z)^{(1/2)}) && \text{Jika } Z < D(i) < 2Z \\ &= Z + 2 (Z)^{(1/2)} + 3 ((D(i) - 2Z)^{(1/3)}) && \text{Jika } 2Z < D(i) < 3Z \\ &= Z + 2 (Z)^{(1/2)} + 3Z^{(1/3)} + 4 ((D(i) - 2Z)^{(1/4)}) && \text{Jika } 3Z < D(i) < 4Z \end{aligned}$$

Di mana :

D(i) = konsumsi per kapita riil yang telah disesuaikan dengan PPP/unit (hasil tahapan 6)

Z = *threshold* atau tingkat pendapatan tertentu yang digunakan sebagai batas kecukupan (biasanya menggunakan garis kemiskinan) yang dalam penulisan ini nilai Z ditetapkan sebesar Rp. 1.500,- per kapita sehari atau Rp. 547.500,- per kapita setahun.

Rumus penghitungan IPM dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{IPM} = 1/3 (X_{(1)} + X_{(2)} + X_{(3)})$$

Dimana : $X_{(1)}$ = indeks peluang hidup

$X_{(2)}$ = indeks pengetahuan = $2/3$ (indeks melek huruf) + $1/3$
(indeks rata-rata lama sekolah)

$X_{(3)}$ = indeks standar hidup layak

Masing-masing indeks komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dan nilai minimumnya dengan selisih maksimum dan nilai minimum indikator bersangkutan. Rumusnya dapat disajikan sebagai berikut :

$$\text{Indeks } X_{(i)} = (X_{(i)} - X_{(i) \text{ min}}) / (X_{(i) \text{ maks}} - X_{(i) \text{ min}})$$

dimana :

$X_{(i)}$ = indikator ke – I (I = 1,2,3)

$X_{(i) \text{ min}}$ = nilai minimum $X_{(i)}$

$X_{(i) \text{ maks}}$ = nilai maksimum $X_{(i)}$

Catatan :

- *Proyeksi pengeluaran riil/unit/tahun untuk propinsi yang memiliki angka tertinggi (Jakarta) pada tahun 2018 setelah disesuaikan dengan formula Atkinson Proyeksi, mengasumsikan kenaikan 6,5 % per tahun selama kurun waktu 1993-2018. Setara dengan dua kali garis*

kemiskinan untuk propinsi yang memiliki angka terendah tahun 1990 di daerah pedesaan Sulawesi Selatan dan tahun 1999 di Irian Jaya.

Tabel 2.2. Daftar Komoditi Terpilih Untuk Menghitung Paritas Daya Beli (PPP)

No	Komoditi	Unit	Sumbangan thd Total Konsumsi (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Beras Lokal	Kg	7,25
2	Tepung terigu	Kg	0,10
3	Ketela pohon	Kg	0,22
4	Ikan tongkol/cakalang	Kg	0,50
5	Ikan teri	Ons	0,32
6	Daging sapi	Kg	0,78
7	Daging ayam kampung	Kg	0,65
8	Telur ayam	Butir	1,48
9	Susu kental manis	397 gram	0,48
10	Bayam	Kg	0,30
11	Kacang panjang	Kg	0,32
12	Kacang tanah	Kg	0,22
13	Tempe	Kg	0,79
14	Jeruk	Kg	0,39
15	Pepaya	Kg	0,18
16	Kelapa	Butir	0,56
17	Gula pasir	Ons	1,61
18	Kopi bubuk	Ons	0,60
19	Garam	Ons	0,15
20	Merica/lada	Ons	0,13
21	Mie instan	80 gram	0,79

22	Rokok kretek/filter	10 batang	2,86
23	Listrik	Kwh	2,06
24	Air minum	M3	0,46
25	Bensin	Liter	1,02
26	Minyak tanah	Liter	1,74
27	Sewa rumah	Unit	11,56
Total			37,52

2.5. Ukuran Perkembangan IPM

Pencapaian pembangunan manusia dapat dilihat dari tiga segi yaitu : *Pertama*, terjadi kenaikan IPM secara nilai absolut yang diukur dengan nilai positif dari reduksi *shortfall* tahunan (*annual reduction in shortfall*). Ukuran ini secara sederhana menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah ditempuh dengan capaian yang masih harus ditempuh untuk mencapai titik ideal (IPM =100). Prosedur penghitungan reduksi *shortfall* IPM (=r) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R = \frac{IPM_{t+n} - IPM_t}{100 - IPM_t} \times 100$$

dimana : IPM_t = IPM pada tahun t
 IPM_{t+n} = IPM pada tahun t+n
 IPM ideal = 100

Rumus tersebut menghasilkan angka dalam persentase dan dapat juga digunakan untuk mengukur kecepatan perubahan komponen IPM.

Kedua, adalah meningkatnya status pembangunan manusia dilihat berdasarkan besaran IPM. Klasifikasi status pembangunan manusia yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3. Klasifikasi Status Pembangunan Manusia

Nilai IPM	Status Pembangunan Manusia
< 50	Rendah
50 > IPM < 60	Menengah Bawah
60 > IPM < 80	Menengah Atas
> 80	Tinggi

Klasifikasi status pembangunan manusia dapat digunakan secara efektif dalam rangka advokasi untuk menunjukkan apakah upaya pembangunan yang telah dilakukan dapat meningkatkan "kelas" suatu wilayah.

Ketiga, dengan membuat peringkat berdasarkan besaran IPM yang dapat menunjukkan secara relatif positif kinerja pembangunan suatu wilayah terhadap wilayah lain. Penggunaan cara ini untuk menilai kinerja merupakan cara yang subjektif sekaligus provokatif dalam rangka advokasi. Karena besaran IPM merupakan besaran kumulatif selama beberapa tahun, periode terakhir, maka peringkat yang dihasilkan juga merupakan hasil kerja kumulatif beberapa rezim pemerintah.

Tabel 2.4. Diagram Analisis Situasi Pencapaian Pembangunan Manusia

Determinan indikator↓	Kelangsungan Hidup Angka kematian bayi	Pengetahuan Lama Sekolah	Daya Beli Konsumsi per kapita
Sebab langsung	Persentase penolong kelahiran oleh tenaga medis rendah	Persentase partisipasi sekolah 13 – 18 tahun rendah	Tingkat upah /pendapatan rendah
Sebab tidak langsung	Pemeriksaan antenatal, status gizi ibu hamil	Fasilitas pendidikan	Kesempatan kerja
Sebab mendasar	Kemiskinan, pendidikan	Kemiskinan, nilai pendidikan	Pertumbuhan ekonomi

BAB III

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GAYO LUES

3.1. Geografis dan Kependudukan

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang mempunyai luas wilayah sekitar 5.719,678 km² atau 10,3 persen dari luas Propinsi NAD. Kabupaten Gayo Lues terletak pada 3⁰40'46,13" – 4⁰16'50,45" Lintang Utara dan 96⁰43'15,65" – 97⁰55'24,29" Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 850 meter dari permukaan laut yang merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Sebagian kawasan Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Leuser.

Kabupaten Gayo Lues berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tengah. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan Besar dan Aceh Tenggara. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Langkat (Sumut) dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Barat Daya. Kabupaten ini terdiri dari 11 kecamatan, 20 mukim, 143 desa (kampung), dan 1 kelurahan yakni Kelurahan Kota Blang Kejeren.

Dari luas Kabupaten Gayo Lues seluas 5.719,678 km² tersebut, kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Blang Kejeren yakni mencapai

1.139,88 km² atau 19,93 persen dari total luas wilayah ini, kemudian Kecamatan Pining seluas 1.100 km² atau 19,23 persen. Sementara kecamatan yang terkecil luasnya adalah Kecamatan Putri Betung yakni seluas 139 km² atau 2,43 persen dari total luas daerah ini, kemudian Kecamatan Pantan Cuaca yakni seluas 176 km² atau 3,08 persen, kecamatan yang juga terkecil luas daerahnya adalah Kecamatan Kuta Panjang yakni 189,08 km² atau 3,31 persen dari total luas wilayah. Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues menurut kecamatan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2008

NO	KECAMATAN	LUAS (KM ²)	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Kuta Panjang	189,08	3,31
2	Blang Jerango	516,38	9,03
3	Blang Kejeren	1.139,88	19,93
4	Putri Betung	139,00	2,43
5	Debun Gelang	651,73	11,39
6	Blang Pegayon	280,71	4,91
7	Pining	1.100,00	19,23
8	Rikit Gaib	419,24	7,33
9	Pantan Cuaca	176,23	3,08
10	Terangon	645,82	11,29
11	Tripe Jaya	461,60	8,07
	GAYO LUES	5.719,67	100,00

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka, 2008

Jumlah penduduk Kabupaten Gayo Lues tahun 2007 berjumlah 74.151 jiwa yang terdiri dari 36.449 laki-laki dan 37.702 perempuan dengan rasio jenis kelamin 97. Wilayah yang memiliki jumlah penduduknya yang terbanyak adalah Kecamatan Blangkejeren yakni sebanyak 21.091 jiwa, dan yang terkecil terdapat pada wilayah Kecamatan Pantan Cuaca yaitu 3.484 jiwa. Dilihat dari kepadatan penduduknya, wilayah yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Putri Betung yaitu sebanyak 47 jiwa/km², sedangkan yang terjarang penduduknya terdapat di Kecamatan Pining yakni 4 jiwa/km². Masalah kependudukan merupakan suatu masalah yang kompleks, karena akan berimbas pada masalah lainnya seperti sosial dan ekonomi. Untuk itu persebaran penduduk yang tidak merata hendaknya dipecahkan secara berhati-hati. Sebab bukannya tidak mungkin program pemerataan penduduk yang sedianya ditujukan untuk pemerataan pembangunan dan kesejahteraan rakyat, malahan berbalik menyengsarakan rakyat dan menimbulkan kerawanan sosial.

Pada tahun 2007 penduduk Kabupaten Gayo Lues berjumlah 74.151 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 36.449 jiwa dan perempuan berjumlah 37.702 jiwa. Pada tahun 2008 penduduk Kabupaten Gayo Lues berjumlah 74.794 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 36.783 jiwa dan perempuan berjumlah 38.011 jiwa. Dengan demikian terjadi

penambahan jumlah penduduk dari tahun 2007 ke 2008 sebanyak 643 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki bertambah sebanyak 334 jiwa dan perempuan bertambah sebanyak 309 jiwa.

Rasio jenis kelamin (sex ratio) penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2007 dan 2008 adalah 97. Dengan demikian jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki baik pada tahun 2007 maupun tahun 2008.

TABEL 3.2 Jumlah Penduduk dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2004-2008

TAHUN	PENDUDUK (Jiwa)	LPP (%)	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
2004	69.146	1,88	94
2005	72.045	4,02	97
2006	73.003	1,31	97
2007	74.151	1,55	97
2008	74.794	0,86	97

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2008

Faktor tingkat kelahiran, kematian dan migrasi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2008 memiliki angka yang signifikan sebesar 0,86 persen lebih kecil dibanding tahun 2007 yang mencapai 1,55 persen. Jumlah penduduk di Kabupaten Gayo Lues terbanyak

terutama di kecamatan Blangkejeren, Terangun dan Kuta Panjang yang memang berkembang sebagai daerah pendidikan, industri dan permukiman.

Kepadatan penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2008 adalah rata-rata 14 jiwa per km², sedangkan di tahun 2007 adalah 13 jiwa per km². Dengan demikian terjadi penambahan kepadatan sebanyak 1 orang selama setahun, yang berarti bahwa tidak terjadi penambahan kepadatan yang signifikan dan angka 14 jiwa per km² inipun masih tergolong jarang penduduknya (tidak padat) bila dibanding dengan daerah-daerah perkotaan yang telah maju seperti Jakarta yang umumnya berkisar antara 10.000 – 15.000 jiwa per km².

3.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini juga berpengaruh pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta semua segi kehidupan di kabupaten Gayo Lues. Pendidikan yang merupakan komponen strategis dan mendasar untuk mendukung dan mendorong setiap upaya pembangunan sektor lainnya adalah suatu investasi yang akan memberikan hasil yang sangat besar karena pembangunan tidak hanya mengandalkan sumber daya alam saja tetapi harus didukung oleh sumber daya manusia yang handal.

Penduduk Kabupaten Gayo Lues menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah berpendidikan tidak tamat SD yakni mencapai 26.668 jiwa (34,14 persen) kemudian berpendidikan SD sebanyak 18.080 jiwa (23,14 persen), selanjutnya berpendidikan SLTP sebanyak 2.712 jiwa (3,47 persen), berpendidikan SLTA sebanyak 1.356 persen (1,73 persen), dan universitas sebanyak 452 orang (0,58 persen). Bila dilihat dari jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak berpartisipasi sekolah pada jenjang pendidikan SLTP, SLTA, dan Universitas. Sementara jenjang pendidikan SD dapat dikatakan berimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan jumlah laki-laki yang masih bersekolah berjumlah 10,396 penduduk dan perempuan berjumlah 8,588. Tetapi, pada jenjang pendidikan tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah, penduduk perempuan lebih banyak 1,8 persen dari penduduk laki-laki. Dengan demikian perlu peningkatan pendidikan di masa depan terutama bagi penduduk perempuan. Berdasarkan data PODES 2008, penduduk Gayo Lues yang dapat membaca dan menulis huruf latin adalah sebanyak 47.008 penduduk atau sekitar 60,2 persen dari total jumlah penduduk kabupaten Gayo Lues.

Data penduduk Kabupaten Gayo Lues menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**TABEL 3.3 Penduduk Kabupaten Gayo Lues
Berumur 5 Tahun ke Atas
menurut Ijazah Tertinggi yang dimiliki, Tahun 2008**

Status	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Tidak Punya Ijazah SD	26.668	34,14
SD	18.080	23,14
SLTP	2.712	3,47
SLTA	1.356	1,73
Universitas	452	0,58

Sumber : PODES 2008

Indikator keberhasilan pembangunan pendidikan lainnya adalah partisipasi sekolah. Keberhasilan program wajib belajar 6 tahun yang telah lama dicanangkan oleh pemerintah memperlihatkan hasil yang memuaskan. Partisipasi sekolah kelompok umur 7 – 12 tahun atau usia sekolah dasar sebesar 73,7 persen, partisipasi sekolah kelompok umur 13 – 15 tahun atau usia sekolah menengah tingkat pertama sebesar 25 persen, partisipasi sekolah kelompok umur 6 – 18 tahun atau usia sekolah menengah tingkat atas sebesar 75 persen dan partisipasi sekolah kelompok umur di atas 18 tahun sebesar 50 persen.

Sementara itu, jumlah taman kanak-kanak di Kabupaten Gayo Lues ada sebanyak 8 unit dengan jumlah murid seluruhnya adalah 313 orang dan jumlah guru sebanyak 43 orang. Jumlah sekolah TK hanya ada di tiga kecamatan yakni Kecamatan Blang Kejeren sebanyak 6 unit dengan jumlah

murid 246 orang, Kuta Panjang sebanyak 1 unit dengan jumlah murid 41 orang dan Kecamatan Blang Jerango 1 unit dengan jumlah murid 26 orang. Dengan demikian, secara keseluruhan rasio murid dan guru TK di Kabupaten Gayo Lues adalah 7,3 adalah suatu rasio yang ideal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3.4 Banyaknya Taman Kanak-Kanak, Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah			Rasio M/G
		Unit TK	Murid	Guru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	1	41	5	8,2
2	Blang Jerango	1	26	5	5,2
3	Blang Kejeren	6	246	33	7,5
4	Putri Betung	-	-	-	-
5	Debun Gelang	-	-	-	-
6	Blang Pegayon	-	-	-	-
7	Pining	-	-	-	-
8	Rikit Gaib	-	-	-	-
9	Pantan Cuaca	-	-	-	-
10	Terangun	-	-	-	-
11	Tripe Jaya	-	-	-	-
	Gayo Lues	9	313	43	7,3

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2008

Jumlah sekolah dasar (SD) di Kabupaten Gayo Lues seluruhnya ada sebanyak 87 unit dengan jumlah murid sebanyak 12.292 orang, dan jumlah guru sebanyak 638 orang. Dengan demikian rasio murid dan guru adalah

19,3 suatu angka yang tergolong ideal. Namun, bila dilihat di Kecamatan Terangun dan Tripe Jaya rasio murid dengan guru mencapai angka masing-masing 33 dan 51,6 suatu angka rasio yang tergolong kurang ideal. Sisi lain, di Kecamatan Rikit Gaib rasio murid dengan guru sangat rendah yakni 8,7, yang berarti terjadi kekurangan murid atau kelebihan guru di kecamatan ini. Dengan demikian untuk mencapai rasio murid dengan guru SD yang ideal merata di kabupaten ini, maka perlu disarankan agar sebagian guru yang ada di Kecamatan Rikit Gaib dapat dipindahkan ke Kecamatan Terangun dan Tripe Jaya. Data rasio murid dengan guru SD di Kabupaten Gayo Lues selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3.5 Banyaknya Sekolah Dasar (SD), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah			Rasio M/G
		SD	Murid	Guru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	10	1.305	77	16,9
2	Blang Jerango	7	1.005	40	25,1
3	Blang Kejeren	15	3.076	173	17,8
4	Putri Betung	8	1.160	49	23,7
5	Debun Gelang	7	773	63	12,3
6	Blang Pegayon	3	688	38	18,1
7	Pining	8	898	41	21,9
8	Rikit Gaib	7	545	63	8,7
9	Pantan Cuaca	6	490	34	14,4
10	Terangun	9	1.321	40	33,0

11	Tripe Jaya	7	1.031	20	51,6
	Gayo Lues	87	12.292	638	19,3

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2008.

Jumlah sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Gayo Lues seluruhnya ada sebanyak 17 unit dengan jumlah murid sebanyak 4.098 orang, dan jumlah guru sebanyak 160 orang. Dengan demikian rasio murid dan guru adalah 25,6 suatu angka yang tergolong ideal. Namun, bila dilihat di Kecamatan Terangun dan Blang Jerango rasio murid dengan guru di dua kecamatan ini mencapai angka masing-masing 53,2 dan 52,2 suatu angka rasio yang tergolong kurang ideal.

TABEL 3.6 Banyaknya Sekolah Menengah Pertama (SMP), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah			Rasio M/G
		SMP	Murid	Guru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	2	390	17	22,9
2	Blang Jerango	1	470	9	52,2
3	Blang Kejeren	4	1.240	55	22,5
4	Putri Betung	2	365	19	19,2
5	Debun Gelang	1	144	10	14,4
6	Blang Pegayon	1	230	7	32,9
7	Pining	1	178	12	14,8
8	Rikit Gaib	1	301	7	43,0
9	Pantan Cuaca	1	120	9	13,3
10	Terangun	2	479	9	53,2
11	Tripe Jaya	1	181	6	30,2

	Gayo Lues	17	4.098	160	25,6
--	-----------	----	-------	-----	------

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2008

Jumlah sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Gayo Lues seluruhnya ada sebanyak 11 unit dengan jumlah murid sebanyak 2.914 orang, dan jumlah guru sebanyak 141 orang. Dengan demikian rasio murid dengan guru adalah 20,7 suatu angka yang tergolong ideal. Tetapi, jika dilihat di Kecamatan Putri Betung dan Blang Jerango rasio murid dengan guru di dua kecamatan ini mencapai angka masing-masing 49,5 dan 43,4 suatu angka rasio yang tergolong kurang ideal.

TABEL 3.7 Banyaknya Sekolah Menengah Atas (SMA), Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah			Rasio M/G
		SMA	Murid	Guru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	1	438	14	31,3
2	Blang Jerango	1	217	5	43,4
3	Blang Kejeren	3	952	57	16,7
4	Putri Betung	1	198	4	49,5
5	Debun Gelang	0	0	0	0
6	Blang Pegayon	2	485	34	14,3
7	Pining	1	96	3	32,0
8	Rikit Gaib	1	268	13	20,6
9	Pantan Cuaca	0	0	0	0
10	Terangun	1	260	11	23,6
11	Tripe Jaya	0	0	0	0

	Gayo Lues	11	2.914	141	20,7
--	-----------	----	-------	-----	------

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka 2008

Jumlah perguruan tinggi di Kabupaten Gayo Lues ada sebanyak 3 unit seluruhnya berada di Kecamatan Blang Kejeren, dengan jumlah mahasiswa sebanyak 309 orang, dan jumlah dosen sebanyak 25 orang. Dengan demikian rasio mahasiswa dengan dosen adalah 12,36 suatu angka yang tergolong ideal.

TABEL 3.8 Banyaknya Perguruan Tinggi, Murid, dan Guru, serta Rasio Murid/Guru menurut Kecamatan Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2005

No	Kecamatan	Jumlah			Rasio M/G
		SMA	Murid	Guru	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	0	0	0	0
2	Blang Jerango	0	0	0	0
3	Blang Kejeren	3	309	25	12,36
4	Putri Betung	0	0	0	0
5	Debun Gelang	0	0	0	0
6	Blang Pegayon	0	0	0	0
7	Pining	0	0	0	0
8	Rikit Gaib	0	0	0	0
9	Pantan Cuaca	0	0	0	0
10	Terangun	0	0	0	0
11	Tripe Jaya	0	0	0	0
	Gayo Lues	3	309	25	12,36

Sumber : Data Pokok Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005

Perguruan tinggi di kabupaten ini di masa akan datang diprediksikan akan terus berkembang karena potensi jumlah siswa SMA sekitar 2000 orang lebih diasumsikan memasuki perguruan tinggi ditambah dengan penduduk yang menamatkan SMA sekitar 5600 orang lebih, sehingga kemungkinan jumlah mahasiswa akan bertambah di masa mendatang. Pengembangan perguruan tinggi di kabupaten ini sangat diperlukan mengingat banyaknya penduduk yang menuntut pendidikan tinggi di luar kabupaten seperti ke Sumatera Utara dan Banda Aceh yang jaraknya relatif jauh.

3.3. Kesehatan

Derajat kesehatan masyarakat merupakan suatu indikator keberhasilan pembangunan manusia di samping faktor. Salah satu modal dasar pembangunan adalah sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani, karena dengan keberhasilan pembangunan SDM yang sehat akan menghasilkan masyarakat yang sehat sehingga akan menjadi pelaku dan sasaran pembangunan. Pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah kabupaten Gayo Lues memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai program di bidang kesehatan. Tujuan dari program-program tersebut adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam intelektual, fisik,

ekonomi dan moral sesuai dengan definisi Kesehatan dalam Undang-undang Kesehatan tahun 1992 bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

TABEL 3.9 Banyaknya Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling dirinci menurut Kecamatan dalam Kabupaten Gayo Lues Tahun 2007

No	Kecamatan	Banyaknya Sarana Kesehatan (unit)			
		RS	Puskesmas	Pustu	Pusling
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	-	1	2	-
2	Blang Jerango	-	1	3	1
3	Blang Kejeren	1	1	4	1
4	Putri Betung	-	1	2	1
5	Debun Gelang	-	1	3	1
6	Blang Pegayon	-	1	2	1
7	Pinding	-	2	1	-
8	Rikit Gaib	-	1	3	1
9	Pantan Cuaca	-	1	2	1
10	Terangon	-	1	2	1
11	Tripe Jaya	-	1	4	1
	Gayo Lues	1	12	28	9

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka, Tahun 2007

Data yang diperoleh dari Gayo Lues Dalam Angka tahun 2007 memperlihatkan bahwa jumlah sarana kesehatan di Kabupaten Gayo Lues, terdapat 1 (satu) rumah sakit umum (RSU), 12 unit pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), 28 unit puskesmas pembantu (Pustu), dan 9 unit

puskesmas keliling (Pusling). Untuk melihat kondisi rumahtangga yang menggunakan fasilitas air bersih untuk dikonsumsi di Kabupaten Gayo Lues disajikan seperti pada tabel 3.9.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah sarana kesehatan masih sangat sedikit, sehingga diperlukan penambahan sarana kesehatan untuk meningkatkan penanganan bagi penderita atau pasien, baik untuk pasien rawat inap maupun pasien rawat jalan. Dengan membaiknya derajat kesehatan masyarakat yang didukung oleh baiknya sarana dan prasarana kesehatan diharapkan akan menambah kualitas bagi penduduk Gayo Lues menjadi semakin baik.

Menurut data tahun 2007, jumlah tenaga kesehatan masyarakat di Kabupaten Gayo Lues ada sebanyak 96 orang, yang terdiri dari dokter umum ada sebanyak 7 orang, bidan sebanyak 49 orang, dan perawat sebanyak 40 orang. Data selengkapnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Di samping sarana kesehatan berupa rumah sakit, puskesmas, dan sebagainya, diperlukan pula tenaga kesehatan di mana jumlahnya juga masih tergolong sedikit di kabupaten ini. Dibandingkan data tahun sebelumnya, tenaga kesehatan di kabupaten Gayo Lues sudah lebih baik. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan tenaga kesehatan di setiap kecamatan minimal satu orang untuk dokter umum dan bidan.

**TABEL 3.10 Banyaknya Tenaga Kesehatan
Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007**

No	Kecamatan	Banyaknya Tenaga Kesehatan (orang)				
		Dokter Umum	Dokter Spesialis	Dokter Gigi	Perawat	Bidan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Kuta Panjang	2	-	1	10	4
2	Blang Jerango	1	-	1	9	7
3	Blang Kejeren	2	-	1	23	25
4	Putri Betung	1	-	-	11	9
5	Debun Gelang	2	-	-	11	7
6	Blang Pegayon	1	-	1	17	11
7	Pinding	1	-	-	10	1
8	Rikit Gaib	1	-	1	9	7
9	Pantan Cuaca	2	-	-	9	6
10	Terangon	1	-	-	8	3
11	Tripe Jaya	1	-	-	9	4
	Gayo Lues	15	-	5	126	84

Sumber : Gayo Lues Dalam Angka, Tahun 2007

Jumlah penderita cacat di Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2007 sebanyak 395 orang menderita cacat tubuh, 237 orang menderita cacat netra, 204 orang menderita cacat rungu/wicara, dan 284 orang menderita cacat mental. Tabel 3.11 menunjukkan kecamatan yang paling banyak menderita cacat tubuh adalah Kecamatan Blang Kejeren dan Rikit Gaib. Menderita cacat netra terbanyak berada di Kecamatan Rikit Gaib dan Pantan Cuaca. Menderita cacat rungu/wicara terbanyak berada di Kecamatan

Terangon, dan cacat mental banyak dijumpai di Kecamatan Blang Kejeren dan Pinding.

**TABEL 3.11 Jumlah Penderita Cacat menurut Jenisnya
Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2007**

No	Kecamatan	Jumlah Penderita (orang)			
		Cacat Tubuh	Cacat Netra	Cacat Wicara	Cacat Mental
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Kuta Panjang	38	15	19	25
2	Blang Jerango	37	16	18	27
3	Blang Kejeren	39	19	15	26
4	Putri Betung	36	15	17	23
5	Debun Gelang	27	18	19	26
6	Blang Pegayon	35	19	14	29
7	Pinding	38	17	13	30
8	Rikit Gaib	39	38	20	27
9	Pantan Cuaca	31	29	19	23
10	Terangon	37	25	27	21
11	Tripe Jaya	38	26	23	27
	Gayo Lues	395	237	204	284

Sumber : Data Pokok Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005

Seluruh program dan fasilitas kesehatan yang ada tidak akan terwujud tanpa suatu lingkungan yang baik. Lingkungan yang diharapkan adalah yang baik bagi terwujudnya keadaan sehat fisik, mental dan spiritual. Sehingga perlu perhatian dalam memperbaiki berbagai aspek lingkungan seperti tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan

pemukiman yang sehat. Target yang harus dicapai dalam program ini adalah peningkatan banyaknya keluarga yang mempunyai akses terhadap air bersih yang berkualitas dan sanitasi lingkungan. Untuk melihat kondisi rumahtangga yang menggunakan fasilitas air bersih untuk dikonsumsi di Kabupaten Gayo Lues disajikan seperti pada tabel berikut.

TABEL 3.12 Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008

No	Sumber Air Minum	Jumlah Rumah Tangga	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Air dalam kemasan	9	0,05
2	Leding meteran	2.523	15,37
3	Leding eceran	148	0,90
4	Sumur bor/pompa	148	0,90
5	Sumur terlindung	2.442	14,88
6	Sumur tak terlindung	1.073	6,54
7	Mata air terlindung	2.553	15,55
8	Mata air tak terlindung	3.922	23,89
9	Air sungai	3.589	21,86
10	Lainnya (Sungai, Hujan, Lainnya)	9	0,05
Jumlah		16.416	100

Sumber : BPS, Susenas 2008

Pada tahun 2008 sebagian besar rumah tangga di kabupaten Gayo Lues masih bersumber dari mata air tak terlindung yang mencapai 23,89 persen dan air sungai sebesar 21,86 persen, sedangkan yang menggunakan ledeng

sudah mencapai 15,37 persen. Melihat data diatas masih banyak rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues yang menggunakan fasilitas air minum yang berasal dari sumur dan mata air yang tidak terlindung yang belum tentu memenuhi kualitas bakteriologis dan sanitasi lingkungan.

Selain sarana air bersih, faktor lingkungan lainnya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah fasilitas fisik perumahan dan pemukiman yang sehat, termasuk di dalamnya fasilitas untuk buang air besar dan kondisi fisik perumahan seperti jenis lantai rumah, atap dan dinding rumah. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian pemukiman dan lingkungan perumahan yang memenuhi syarat kesehatan.

TABEL 3.13 Jumlah dan Persentase Rumahtangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2006

No	Fasilitas Tempat Buang Air Besar	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Sendiri	2.800	17,06
2	Bersama	2.479	15,10
3	Umum	5.032	30,65
4	Lainnya	6.105	37,19
Jumlah		16.416	100

Sumber : BPS, Susenas 2008

Melihat kondisi fasilitas buang air besar, rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues sudah cukup baik seperti terlihat pada tabel 3.13. Jumlah

rumahtangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar terbanyak di kabupaten Gayo Lues adalah fasilitas umum, dimana sebagian besar rumahtangga juga sudah mempunyai fasilitas buang air besar sendiri

3.4 PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

PDRB adalah nilai produksi yang dihasilkan oleh penduduk di suatu daerah selama setahun. Nilai PDRB didasari atas dua komponen dasar yakni Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Untuk mencerminkan kemajuan ekonomi suatu daerah dipakai nilai PDRB ADHK sebab bila dipakai ADHB maka unsure inflasi termaktub didalamnya.

Pada tahun 2004 peranan sector pertanian terhadap perekonomian Gayo Lues sekitar 68,13 persen, kemudian berangsur-angsur turun menjadi 67,85 persen pada tahun 2005, 67,50 persen pada tahun 2006 dan 2007. Walaupun menunjukkan penurunan, tetapi peranan sector pertanian merupakan yang terbesar dalam pembentukan PDRB Gayo Lues. Kontribusi terbesar sector pertanian diberikan oleh subsector tanaman bahan makanan yang mencapai 29,55 persen pada tahun 2007.

Peranan sector pertambangan dan penggalian merupakan yang terkecil dalam pembentukan PDRB Gayo Lues yakni hanya sekitar 0,08

persen. Peranan sektor industry pengolahan selama kurun waktu 2004-2007 mengalami perubahan yang tidak signifikan. Pada tahun 2004 sektor ini memberikan sumbangan 4,75 persen dan di tahun 2007 sedikit meningkat menjadi 4,91 persen. Secara keseluruhan, struktur perekonomian Gayo Lues selama periode tahun 2004-2007 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

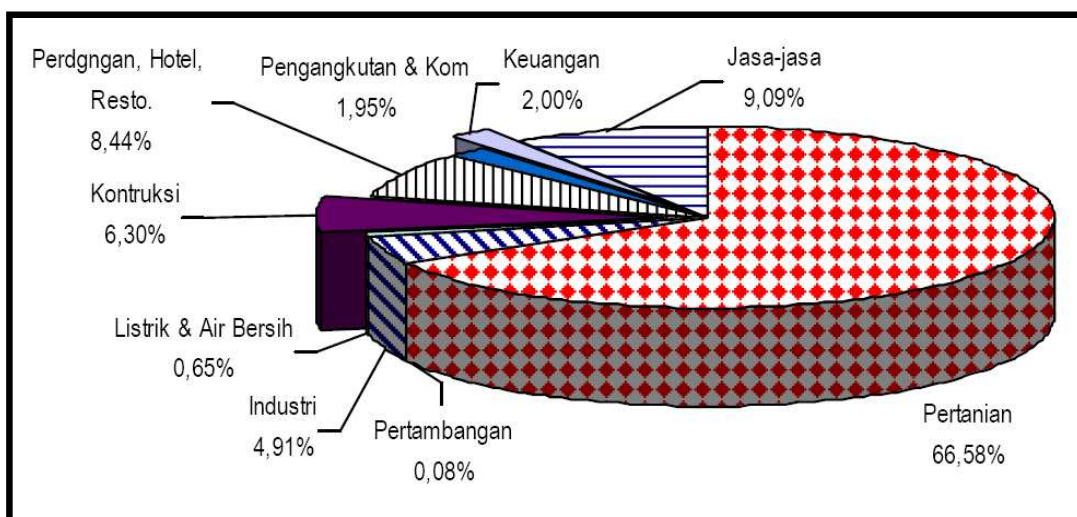
**TABEL 3.14 Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2004-2007 (persen)**

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006*	2007**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	68,13	67,85	67,5	66,58
2	Pertambangan & Penggalian	0,08	0,08	0,08	0,08
3	Industri Pengolahan	4,75	4,61	4,74	4,91
4	Listrik & Air Bersih	0,72	0,71	0,68	0,65
5	Konstruksi	6,37	6,43	6,35	6,30
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8,58	8,63	8,5	8,44
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,90	2,14	2,04	1,95
8	Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	1,79	1,81	1,90	2,00
9	Jasa-jasa	7,69	7,75	8,21	9,09
PDRB					

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Gambar 3.1 Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2007 (persen)



3.5 Sarana Perhubungan

Panjang ruas jalan di Kabupaten Gayo Lues tahun 2007 adalah 487,83 km di mana lapisan permukaan aspal kondisi baik sepanjang 146,87 km, kondisi sedang sepanjang 239,41 km, dan kondisi jalan rusak sepanjang 101,55 km. Kecamatan Blangkejeren memiliki infrastruktur jalan yang paling baik dengan panjang jalan dalam kondisi baik sejauh 38,67 km. Sedangkan kecamatan yang memiliki infrastruktur yang paling kurang adalah kecamatan Putri Betung dengan panjang jalan sejauh 3 km dan kondisinya berkrikil. Lebar jalan rata-rata adalah 3,5 meter. Sedangkan jumlah jembatan ada sebanyak 47 jembatan dengan panjang seluruhnya 1053 meter. Di samping itu kabupaten ini juga mempunyai jembatan gantung sebanyak 15 buah

dengan panjang 1.360 meter. Kelimabelas jembatan gantung tersebut adalah jembatan gantung Kendawi, Pinang Rugub, Atu Baro, Atu Peltak, Mangang, Seneren, Tetingi, Setuk, Gumpok, Pasir, Pantang, Air Jernih, Gumpang I, Gumpang II, dan Marpunge.

3.6 Konsumsi/ Pengeluaran Rumahtangga

Dala mengukur kesejahteraan masyarakat bersangkutan dapat dilakukan dengan tingkat pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Tetapi terdapat beberapa kendala untuk mengimplementasikan hal tersebut, antara lain sulitnya memperoleh data pendapatan, sehingga sebagai pendekatan digunakan data pengeluaran yang dapat dianggap mewakili dari pendapatan. Secara umum pengeluaran rumahtangga dibagi menjadi dua bagian yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk bukan makanan maka dianggap suatu masyarakat akan semakin sejahtera. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga akan memberikan dampak terhadap meratanya porsi pendapatan yang diterima masyarakat.

Berdasarkan hasil Susenas 2008, data rata-rata pengeluaran per kapita per rumahtangga Kabupaten Gayo Lues adalah seperti ditunjukkan oleh tabel 3.15. Selama tahun 2008 terlihat mayoritas rata-rata pengeluaran per kapita

per rumahtangga Kabupaten Gayo Lues berada pada golongan pengeluaran Rp. 200.000 – 299.999, sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang kenaikannya juga tidak signifikan.

TABEL 3.15 Jumlah dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Rumahtangga Kabupaten Gayo Lues Tahun 2008

Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Rumahtangga (Rp)	Banyak RT	Persentase
(1)	(2)	(3)
80.000-99.999	185	1,13
100.000-149.999	1.776	10,82
150.000-199.999	4.366	26,60
200.000-299.999	6.391	38,93
300.000-499.999	2.927	17,83
>500.000	771	4,70
Jumlah	16.416	100

Sumber : BPS, Susenas 2008

BAB IV

ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

4.1. Tinjauan Umum

Pada dasarnya konsep pembangunan manusia adalah meletakkan manusia sebagai pusat pembangunan dengan upaya dilakukan perbaikan riil dalam hidup manusia di samping materi yang mengukur pendapatan atau kesejahteraan. Di bawah paradigma ini maka pertumbuhan ekonomi adalah perlu (*necessary*) tetapi bukan kondisi yang cukup (*sufficient*) untuk pembangunan manusia. Hampir dua dekade yang lalu *Human Development Report* memberikan pesan yang jelas bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran pembangunan yang penting namun terbatas dalam menangkap arti pendapatan ke dalam definisi pembangunan manusia secara luas (UNDP, 2008).

Pembangunan manusia merupakan proses memperluas atau memperbanyak pilihan dan mempertinggi kemampuan manusia. Proses yang memperhatikan penciptaan lingkungan yang mendukung dimana manusia dapat mengembangkan potensi dan berperan produktif secara penuh serta hidup kreatif berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan. Konsep luas dengan banyak dimensi merupakan cara memperluas pilihan manusia. Di antara dimensi kritis dan paling dasar adalah hidup sehat dan panjang, mempunyai akses ke ilmu pengetahuan, dan standar hidup layak. Tanpa dimensi dasar ini, maka dimensi yang lain seperti kebebasan politik, kemampuan untuk berpartisipasi dalam komunitas, penghargaan diri dan lain-lain tidak dapat dicapai (UNDP,2008).

Kemampuan untuk mengukur dan memantau secara dekat pembangunan manusia membutuhkan keterpaduan pada semua pendekatan.

Pandangan secara umum bahwa pembangunan dinyatakan pada tingkat dan pertumbuhan pendapatan yang cukup sebagai kriteria kesejahteraan manusia. Bagaimanapun, adanya kritik terhadap pandangan ini berdasarkan fakta bahwa ketika pertumbuhan ekonomi perlu untuk pendorong dalam kesejahteraan manusia namun jauh dari cukup sebagai kondisi tunggal, sehingga perlu ukuran alternatif disamping PDB yaitu dengan menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pembangunan yang memfokuskan pada manusia maka pengukuran keberhasilan pembangunan menggunakan baik indikator ekonomi maupun indikator keberhasilan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia ke kondisi yang lebih tinggi. IPM merupakan indeks gabungan pembangunan manusia yang secara ringkas mengukur rata-rata keberhasilan suatu negara atau daerah dalam mencapai :

- Hidup sehat dan panjang (diukur dengan harapan hidup setelah kelahiran)
- Akses ke ilmu pengetahuan (diukur dengan kombinasi dua indikator yaitu tingkat melek huruf orang dewasa dan rasio mengikuti pendidikan atau lama sekolah pada pendidikan dasar, menengah dan atas).
- Standar hidup yang layak (diukur dengan PDB per kapita yang dinyatakan dalam paritas daya beli).

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten/kota di Indonesia yang menggunakan IPM sebagai indikator utama dalam perencanaan pembangunan.

4.2. IPM Tahun 2007 dan 2008

Pada tahun 2008, IPM Kabupaten Gayo Lues mencapai 67,17 meningkat bila dibanding tahun 2007 yaitu 67,08. Dengan pencapaian IPM ini maka Kabupaten Gayo Lues untuk tahun 2007 dan 2008 berada pada peringkat 23 untuk kabupaten/kota di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam serta peringkat 367 dan 390 secara nasional.

Tabel 4.1. IPM Kabupaten Gayo Lues dan Komponennya Tahun 2007 dan 2008

Komponen	2007	2008
(1)	(2)	(3)
Angka Harapan Hidup (tahun)	66,73	66,84
Angka Melek Huruf (persen)	86,70	86,70
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	8,70	8,70
Pengeluaran per Kapita disesuaikan (000 Rp)	596,10	596,44
Indeks Pembangunan Manusia	67,08	67,17

Sumber : BPS, diolah

Kenaikan IPM Kabupaten Gayo Lues tahun 2008 ditunjang oleh perbaikan dalam komponen tingkat kesehatan dan daya beli penduduk. Dimana capaian angka harapan hidup penduduk Kabupaten Gayo Lues meningkat dari 66,73 tahun pada tahun 2007 menjadi sebesar 66,84 tahun pada tahun 2008. Pada komponen daya beli penduduk terjadi peningkatan dari Rp 596.100 pada tahun 2007 menjadi Rp 596.440 pada tahun 2008. Sedangkan untuk komponen angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah

tahun 2008 tidak terjadi peningkatan dibanding tahun 2007 yaitu 86,70 persen untuk angka melek huruf dan 8,70 tahun untuk rata-rata lama sekolah.

Kenaikkan angka pada dua komponen meskipun kecil maka memberikan kontribusi bagi kenaikan angka IPM Kabupaten Gayo Lues. Menggunakan ambang batas untuk klasifikasi nilai IPM dari UNDP (2008), maka IPM Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2007 dan 2008 masuk dalam klasifikasi medium.

Perkembangan indikator makro kabupaten selama kurun waktu ini merupakan cermin kinerja pembangunan Kabupaten Gayo Lues. Di samping indikator makro pembangunan Kabupaten Gayo Lues juga dilihat sejauh mana dampak dari kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Kabupaten Gayo Lues.

a. Aspek Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan diarahkan kepada upaya pemerataan fasilitas kesehatan, peningkatan mutu pelayanan kesehatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Kualitas kesehatan dan pendidikan penduduk menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan manusia.

Angka harapan hidup masyarakat Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2008 sebesar 66,84 tahun, naik sedikit dari tahun 2007 sebesar 66,73 tahun. Dengan pencapaian angka harapan hidup ini maka Kabupaten Gayo Lues untuk tahun 2007 dan 2008 berada pada peringkat 18 untuk kabupaten/kota di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pencapaian indeks kesehatan pada tahun 2008 sebesar 0,70 tentunya tidak terlepas dari berbagai aspek pendukung seperti: ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, peningkatan pelayanan kesehatan yang diperoleh masyarakat, angka kematian bayi, angka kematian ibu, faktor lingkungan seperti sanitasi serta kebiasaan hidup masyarakat itu sendiri,

Jumlah sarana kesehatan di Kabupaten Gayo Lues terdapat 1 (satu) rumah sakit umum (RSU), 12 unit pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas), 28 unit puskesmas pembantu (Pustu), dan 9 unit puskesmas keliling (Pusling). Dengan ketersediaan sarana kesehatan yang sudah tersebar di setiap pelosok melalui Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan Puskesmas Keliling di setiap kecamatan, tentunya mempermudah akses penduduk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan cepat. Peningkatan sarana kesehatan selalu diupayakan kepada kemampuan dalam menangani pasien rawat jalan dan pasien rawat inap. Selain itu dengan memperhatikan aspek geografis, maka persebaran sarana kesehatan perlu ditingkatkan untuk membantu masyarakat di pelosok dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara merata.

Jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Gayo Lues, terdiri dari dokter umum/PTT sebanyak 15 orang, dokter gigi/PTT sebanyak 5 orang, bidan sebanyak 84 orang, dan perawat sebanyak 126 orang. Ketersediaan tenaga kesehatan sudah tersebar secara merata dimana di setiap kecamatan minimal terdapat satu dokter umum/PTT dan bidan, namun perlu diperhatikan bahwa jumlah ketersediaan dokter umum tetap masih kurang mengingat jumlah dokter umum yang ada ini termasuk dokter Pegawai Tidak Tetap (PTT). Kemudian belum tersedianya dokter spesialis di rumah sakit umum akan berpengaruh kepada pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan penanganan khusus.

Salah satu perhatian utama program kesehatan adalah menurunkan angka kematian bayi (AKB), karena sampai saat ini angka kematian bayi masih tergolong cukup tinggi. Tinggi rendahnya AKB, akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan yang sangat erat kaitannya dengan angka harapan hidup yang menjadi komponen IPM. Semakin rendah AKB maka angka harapan hidup akan meningkat dan sebaliknya jika AKB tinggi maka angka harapan hidup menjadi rendah. Dari 747 kelahiran bayi di Kabupaten Gayo Lues maka tercatat 14 bayi lahir mati dan 26 bayi mati. Selain AKB, Angka Kematian Ibu (AKI) juga menjadi perhatian utama program kesehatan di Kabupaten Gayo Lues karena angka kematian ibu hamil dan melahirkan memperlihatkan rendahnya status sosial-ekonomi dan politik perempuan.

Aspek lingkungan seperti tersedianya air bersih, sanitasi lingkungan yang memadai, perumahan dan pemukiman yang sehat tetap mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Gayo Lues. Pada tahun 2008 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Gayo Lues masih bersumber dari mata air tak terlindung yang mencapai 23,89 persen dan air sungai sebesar 21,86 persen, sedangkan yang menggunakan ledeng sebesar 15,37 persen. Melihat data tersebut maka masih banyak rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues yang menggunakan fasilitas air minum yang berasal dari sumur dan mata air yang tidak terlindung yang belum dijamin kesehatannya.

Selain sarana air bersih, faktor lingkungan lainnya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah fasilitas fisik perumahan dan pemukiman yang sehat, termasuk di dalamnya fasilitas untuk buang air besar dan kondisi fisik perumahan seperti jenis lantai rumah, atap dan dinding rumah. Hal ini akan berpengaruh pada pencapaian pemukiman dan lingkungan perumahan yang memenuhi syarat kesehatan. Melihat kondisi fasilitas buang air besar rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues masih kurang.

Fasilitas tempat buang air besar terbanyak di Kabupaten Gayo Lues adalah fasilitas umum sebesar 30,65 persen, sedangkan rumahtangga yang mempunyai fasilitas buang air besar sendiri sebesar 17,06 persen.

b. Aspek Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pembangunan pendidikan dilakukan dengan upaya pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan dilakukan dengan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yang merata di tiap daerah. Peningkatan kualitas pendidikan terkait meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja (*link and match*) dan lulusan mampu berdaya saing serta berakhlak mulia.

Indeks pendidikan pada tahun 2008 sebesar 0,77 merupakan pencapaian dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pencapaian komposit pendidikan ini memiliki kondisi yang perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Angka melek huruf penduduk Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2008 sebesar 86,70 persen, yang berarti tidak terjadi kenaikan dari tahun 2007 yang juga sebesar 86,70 persen. Dengan demikian masih terdapat 13,30 persen penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis. Tentunya diharapkan angka melek huruf mencapai 100 persen, dimana tidak ada lagi penduduk Kabupaten Gayo Lues yang tidak dapat membaca dan menulis. Buta huruf mempunyai kaitan dengan keterbelakangan dan kemiskinan

penduduk sehingga harus ada komitmen yang kuat untuk memberantas sampai tuntas.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Gayo Lues yaitu 8,70 tahun pada tahun 2008 dan tidak terjadi peningkatan dibanding tahun 2007. Angka rata-rata lama sekolah ini mendekati dari program wajar pendidikan dasar 9 tahun dimana diharapkan penduduk Indonesia minimal dapat menamatkan pendidikan sampai tingkat SLTP sehingga dengan melihat angka 8,70 tahun berarti penduduk Kabupaten Gayo Lues dapat menamatkan pendidikan rata-rata pada tingkat SLTP kelas 2 atau hampir mendekati kelas 3 SLTP.

Penduduk Kabupaten Gayo Lues menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah berpendidikan tidak tamat SD yakni mencapai 26.668 jiwa (34,14 persen) kemudian berpendidikan SD sebanyak 18.080 jiwa (23,14 persen), selanjutnya berpendidikan SLTP sebanyak 2.712 jiwa (3,47 persen). Pada jenjang pendidikan tidak tamat SD dan tidak pernah sekolah, penduduk perempuan lebih banyak 1,8 persen dari penduduk laki-laki. Dengan demikian perlu peningkatan pendidikan di masa depan terutama bagi penduduk perempuan.

Partisipasi sekolah kelompok umur 7 – 12 tahun atau usia sekolah dasar sebesar 73,7 persen, partisipasi sekolah kelompok umur 13 – 15 tahun atau usia sekolah menengah tingkat pertama sebesar 25 persen, partisipasi sekolah kelompok umur 16 – 18 tahun atau usia sekolah menengah tingkat atas sebesar 75 persen dan partisipasi sekolah kelompok umur di atas 18 tahun sebesar 50 persen.

Taman Kanak-Kanak yang ada pada 3 dari 11 kecamatan dengan rasio murid dan guru rata-rata sebesar 7,3. Sekolah Dasar yang ada di tiap kecamatan mempunyai rasio murid dan guru rata-rata sebesar 19,3. Sekolah

Menengah Pertama yang ada di tiap kecamatan mempunyai rasio murid dan guru rata-rata sebesar 25,6. Sekolah Menengah Atas yang ada di 8 dari 11 kecamatan mempunyai rasio murid dan guru rata-rata sebesar 20,7. Jumlah perguruan tinggi di Kabupaten Gayo Lues ada sebanyak 3 unit dengan jumlah mahasiswa sebanyak 309 orang dan jumlah dosen sebanyak 25 orang. Dengan demikian rasio mahasiswa dengan dosen adalah 12,36. Rasio murid dan guru menggambarkan berapa murid yang ditangani seorang guru. Semakin rendah nilai rasio diharapkan semakin banyak perhatian yang diberikan dari seorang guru, sehingga diharapkan proses belajar mengajar dapat lebih baik.

Pencapaian derajat pendidikan di Kabupaten Gayo Lues terus ditingkatkan dengan melihat aspek ekonomi, sosial budaya dan geografis. Ketiga aspek tersebut digabungkan dengan kondisi pendidikan yang terjadi seperti sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan guru terutama di daerah pelosok, biaya pendidikan dan lain-lain harus mendapat perhatian yang besar.

Memperhatikan kondisi di atas sekaligus mendukung pada peningkatan indeks pendidikan serta penuntasan Wajib Dikdas 9 tahun maka dapat dioptimalkan dua jalur pendidikan yang sudah berjalan, yaitu :

b.1. Jalur pendidikan non formal

Jalur pendidikan ini merupakan pendidikan luar sekolah (pendidikan non-formal). Pengembangan jalur ini berangkat dari pemikiran yaitu menyelamatkan anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah, meningkatkan rata-rata lama sekolah dan melek huruf. Program kegiatan yang dikembangkan dalam jalur non-formal ini yaitu

keaksaraan fungsional Dinas Pendidikan dan Kejar Paket (Paket A setara SD, Paket B setara SLTP dan Paket C setara SMA).

b.2. Jalur pendidikan formal

Jalur pendidikan formal, terdiri dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pada dasarnya semua jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud harus dibangun secara simultan, baik dari pemerataan dan kualitasnya. Memperhatikan penuntasan Wajib Dikdas 9 tahun, maka diperlukan prioritas program sehingga jenjang pendidikan dasar merupakan prioritas pembangunan pendidikan dalam kurun waktu 5 tahun ke depan. Hal tersebut bukan berarti mengesampingkan jenjang pendidikan menengah dan tinggi, tetapi merupakan target utama sehingga konsekuensinya proporsi alokasi sumber daya harus lebih besar kepada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan pada situasi tersebut di atas maka diperlukan suatu upaya terencana dan berkesinambungan agar pembangunan pendidikan di Kabupaten Gayo Lues dapat menuntaskan permasalahan pendidikan sekaligus mengejar ketertinggalan dari kabupaten/kota lain yang ada di NAD dalam pencapaian IPM.

c. Aspek Ekonomi

Daya beli penduduk merupakan salah satu komponen penentu IPM yang sampai saat ini untuk Kabupaten Gayo Lues masih terus mendapatkan perhatian yang lebih. Pada tahun 2008, kemampuan daya beli penduduk Kabupaten Gayo Lues sebesar Rp. 596.440,- per kapita, yang mengalami sedikit kenaikan dibanding pada tahun 2007 yang sebesar Rp 596.100. Kenaikan dalam kemampuan daya beli ini yang akhirnya pada tahun 2008 indeks pengeluaran per kapita Kabupaten Gayo Lues mencapai sebesar 0,56.

Daya beli penduduk sangat ditentukan oleh kemampuan perekonomian dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru dan memberikan kemudahan bagi penduduk untuk mendapatkan penghasilan. Semakin mudah bagi penduduk untuk mendapatkan penghasilan maka semakin meningkat daya belinya. Dengan penghasilan yang lebih baik maka kemampuan penduduk untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan keluarga dapat tercapai.

Sebaliknya jika perekonomian tidak berjalan dengan baik maka akan menyebabkan penurunan bahkan tidak adanya penciptaan kesempatan kerja dan tidak adanya kemudahan bagi penduduk untuk mendapatkan penghasilan. Kondisi ini akan menambah jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin sehingga akan menurunkan daya beli yang selanjutnya menurunkan pemenuhan kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan keluarga. Dalam jangka menengah dan panjang penurunan kualitas hidup penduduk akan menyebabkan biaya yang semakin mahal.

Kondisi makro ekonomi Kabupaten Gayo Lues menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kontribusi terbesar dalam perekonomian kabupaten yaitu di atas 60 persen, meskipun empat tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang menurun. Sedangkan sektor lain mempunyai kontribusi di bawah 10 persen. Dengan demikian kebijakan pengembangan dan peningkatan produktivitas sektor pertanian menjadi agenda utama kebijakan perekonomian pemerintah Kabupaten Gayo Lues.

Perlu upaya pengguliran program penanggulangan kemiskinan dan program kesejahteraan sosial di Kabupaten Gayo Lues dengan tujuan untuk menjamin standar hidup bagi penyandang masalah sosial, yang selanjutnya menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Penyandang masalah sosial seperti fakir miskin, wanita rawan ekonomi, anak terlantar dan

lanjut usia terlantar menunjukkan bahwa masalah penyandang sosial sangat berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan basis penghasilan bagi masyarakat, sehingga perlu adanya keterlibatan dari pemerintah Kabupaten Gayo Lues dalam membantu permasalahan yang dihadapi oleh UMKM seperti rendahnya akses permodalan, kesinambungan pasokan bahan baku, lemahnya posisi tawar sehingga menekan harga jual, kualitas produk rendah, rendahnya akses informasi pasar, dan rendahnya daya saing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gayo Lues dalam dua tahun terakhir ini mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan keberhasilan dari pemerintah Kabupaten Gayo Lues untuk merencanakan pembangunan yang mampu meningkatkan perbaikan riil dalam hidup manusia. Peningkatan nilai IPM tidak terlepas dari kontribusi dua komponen yaitu indeks kesehatan dan indeks pengeluaran per kapita.
2. Pencapaian nilai IPM sebesar 67,17 masih jauh dari harapan sehingga masih perlu kerja keras semua pihak untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui upaya pemerataan fasilitas kesehatan, peningkatan mutu pelayanan kesehatan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Meningkatkan derajat pendidikan melalui upaya pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Serta peningkatan daya beli melalui menyediakan lapangan pekerjaan baru dan memberikan kemudahan bagi penduduk untuk mendapatkan penghasilan.

5.2. Saran

Pencapaian kenaikan IPM di tahun mendatang bukanlah hal yang mudah dimana perlu kerja keras dan sinergi semua pihak yaitu dinas/instansi terkait, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta. Perlu

adanya langkah strategis yang tertuang dalam program/proyek yang langsung menyentuh masyarakat, tepat sasaran, tepat waktu, mengarah pada peningkatan sumber daya manusia, seperti peningkatan derajat pendidikan, derajat kesehatan dan kemampuan ekonomi masyarakat, serta dukungan dana APBD yang berkesinambungan sehingga program/proyek tidak terputus ditengah jalan sebelum mencapai tujuan/sasaran.

Adapun kebijakan yang harus ditempuh dalam upaya meningkatkan IPM di tahun mendatang adalah sebagai berikut :

5.2.1. Bidang Pendidikan

- Akselerasi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
- Penuntasan buta huruf secara terus menerus dan berkelanjutan.
- Mencari akar persoalan untuk menurunkan angka putus sekolah.
- Jalur pendidikan non-formal terus dikembangkan, seperti kejar paket A, paket B dan paket C.
- Meningkatkan sarana dan prasarana belajar mengajar, seperti sanggar kegiatan belajar dan perpustakaan keliling.
- Revitalisasi gedung sekolah.
- Peningkatan jumlah dan mutu tenaga pendidik sampai ke pelosok daerah.
- Memberikan motivasi belajar dengan bantuan beasiswa bagi siswa berprestasi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.2.2. Bidang Kesehatan

- Meningkatkan angka harapan hidup dengan menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu dengan cara memberikan

penyuluhan mengenai pentingnya melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan.

- Meningkatkan Gerakan Sayang Ibu (GSI) dalam rangka meningkatkan status gizi balita dengan cara pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif.
- Peningkatan sarana dan prasarana kesehatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga akan meningkatkan pula pelayanan kesehatan terhadap masyarakat secara keseluruhan.
- Penyuluhan terhadap masyarakat baik di sekolah, perkumpulan ibu-ibu PKK, dan pengajian tentang kesehatan

5.2.3. Bidang Ekonomi

- Menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat melalui proyek pemerintah yang tersebar di setiap daerah. Dengan demikian peningkatan penghasilan diiringi dengan pemerataan.
- Peningkatan produktivitas sektor pertanian sebagai upaya memperbaiki nilai tukar petani dengan melakukan peningkatan mutu dan sarana irigasi, penyediaan alat-alat pertanian yang mencukupi, sarana transportasi bagi pemasaran hasil pertanian, serta pengadaan penyuluhan bagi petani.
- Mendorong perkembangan sektor UMKM dengan memberikan bantuan dana dan teknis
- Adanya kontrol terhadap harga-harga kebutuhan pokok sehingga daya beli masyarakat tidak mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Indikator Kesejahteraan Rakyat, *Welfare Indicators 2000*, Jakarta.
- , 2001. Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia, BPS, Bappenas, UNDP, Jakarta
- , 2008. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007 Kabupaten Gayo Lues, Jakarta (diolah)
- , 2008. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2008 Kabupaten Gayo Lues, Jakarta (diolah)
- , 2009. Statistik Potensi Desa (PODES) 2008 Indonesia, Jakarta (diolah)
- BPS dan UNDP, 2004, Ringkasan Laporan Pembangunan Manusia Indonesia 1999-2002, Jakarta.
- BPS Kabupaten Gayo Lues, 2008, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gayo Lues 2000-2007, Blangkejeren
- , 2009, Gayo Lues Dalam Angka 2008, Blangkejeren
- , 2009, Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bener Meriah (Menurut Lapangan Usaha) 2000-2008 , Blangkejeren
- Bappeda Kabupaten Gayo Lues, 2006, Data Pokok Kabupaten Gayo Lues 2005. Blangkejeren
- Supranto, J, 1996, Presentase dan Interpretasi Data. Makalah disampaikan pada Diklat SPAMA BPS Angkatan I, Jakarta, Juli - September 1996.



Kerjasama
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Gayo Lues
dengan
Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues